

---

**TINJAUAN KEMAMPUAN MOTORIK DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA  
PADA SUKU ANAK DALAM DI DESA SUNGAI ABANG KECAMATAN VII KOTO  
KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI**

**Engki Saputra<sup>1\*</sup>, Anton Komaini<sup>2</sup>, Nugroho Susanto<sup>3</sup>, Ahmad Chearoni<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Univesitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Univesitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

<sup>3</sup>Univesitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

<sup>4</sup>Univesitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

\*Coressponding Author. Email: [engkiys@gmail.com](mailto:engkiys@gmail.com)

\*Email Author: [antonkomaini@fik.unp.ac.id](mailto:antonkomaini@fik.unp.ac.id), [nugrohosusanto@fik.unp.ac.id](mailto:nugrohosusanto@fik.unp.ac.id), [ahmadchearoni@fik.unp.ac.id](mailto:ahmadchearoni@fik.unp.ac.id)

---

*Received 11 Desember 2023 : artikel dikirim; 20 Desember 2023 Revised :31 Desember 2023 artikel revisi;  
Accepted: 20 Januari 2024 artikel diterima*

**Abstrak:**

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa perkembangan motorik suku anak dalam dari tahun ke tahun masih mengalami keterbatasan, khususnya pada anak-anak yang masih dalam usia dini dan belum mencapai kemampuan berpikir abstrak. Mereka cenderung lebih banyak melakukan peniruan dan menyerap informasi melalui panca indera mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan motorik mereka dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan ini di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif. Fokus penelitian ini adalah pada seluruh populasi yang terdiri dari suku anak dalam yang tinggal di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Sampel penelitian terdiri dari Tumenggung dan beberapa anggota suku anak dalam yang tinggal di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan motorik dan wawancara. Analisis data menggunakan metode statistik dengan menghitung nilai dalam bentuk presentase, dan hasil wawancara juga digunakan untuk memperkuat temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota suku anak dalam memiliki kemampuan motorik yang masuk dalam kategori kurang, dengan persentase sebesar 40%. Faktor pendukung kemampuan motorik ini meliputi situasi alam yang baik, adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, kesempatan dan waktu yang digunakan untuk menggantungkan hidup dari hasil hutan, serta pola asuh yang baik oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Di sisi lain, faktor-faktor yang menghambat Perkembangan motorik mencakup tindakan tidak bertanggung jawab dalam pembukaan lahan, kurangnya interaksi sosial, kurangnya perhatian dari pemerintah, serta kuatnya keterikatan Suku Anak Dalam dengan adat istiadat dan sistem kepercayaan tradisional mereka yang unik..

**Kata kunci:** Kemampuan Motorik; Faktor yang Mempengaruhinya; Suku Anak Dalam

**Abstract:**

*The problem found by researchers is that children's motoric development from year to year is still limited, especially in young children who do not yet have the ability to think abstractly. They tend to imitate more and absorb information through their five senses. The aim of this research is to identify their motor skills and the factors that influence these abilities in Sungai Abang Village, VII Koto District, Tebo Regency, Jambi Province. The type of research used in this research is descriptive research. The population that is the focus of this research is all ethnic groups living in Sungai Abang Village, VII Koto District, Tebo Regency, Jambi Province. The research sample consisted of Tumenggung and several members of the Anak Dalam tribe who lived in Sungai Abang Village, VII Koto District, Tebo Regency, Jambi Province. Data was collected through motor ability tests and interviews. Data analysis uses statistical methods by calculating values in percentage form, and interview results are also used to strengthen the findings. The results of the research show that the majority of tribal members have motor skills that fall into the deficient category, with a percentage of 40%. Supporting factors for this motor ability include a good natural situation, customs passed down from generation to generation, opportunities and time spent*

*making a living from forest products, as well as good parenting patterns by parents towards their children. On the other hand, factors that hinder motor development include irresponsible land clearing, lack of social communication, insufficient attention from the government, and the strong grip of children's tribes on their unique customs and belief systems..*

**Keywords : Motor Ability; Factors That Influence It; Anak Dalam tribe**

## **PENDAHULUAN**

Manusia, sebagai makhluk hidup, tunduk pada hukum alam yang menuntutnya untuk beradaptasi dengan lingkungannya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemampuan gerak manusia pada awal kehidupannya terbatas pada tindakan sederhana seperti menghentakkan kaki dan tangan, tetapi seiring berjalannya waktu, kemampuan gerak ini akan berkembang dari gerakan yang sederhana menjadi gerakan yang lebih kompleks. Proses perkembangan ini melibatkan kemampuan untuk menggapai, memegang, meraba, bahkan melakukan gerakan seperti melempar. Selain itu, tahapan perkembangan fisik manusia juga mencakup kemampuan untuk berpindah dari posisi telentang ke posisi tengkurap, kemudian merangkak, duduk, berdiri, berlari, bahkan melompat, serta mengembangkan keterampilan gerak yang lebih rumit seperti memukul, menyepak, memanjat, berenang, dan lain sebagainya. Namun, kemajuan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini telah menyebabkan manusia menjadi kurang aktif secara fisik, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan angka obesitas di negara-negara maju. Keadaan ini sangat kontras dengan situasi di daerah pedesaan atau pedalaman, seperti yang dialami oleh suku anak dalam, yang tetap mengandalkan kemampuan fisik mereka untuk bertahan hidup karena mereka berada jauh dari dampak peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Kemampuan fisik, sebagai salah satu komponen dari kebugaran manusia, dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama. Pertama, terdapat kebugaran statis, yang mencerminkan stabilitas organ tubuh seperti jantung dan paru-paru. Kedua, ada kebugaran dinamis atau fungsional, yang menggambarkan tingkat efektivitas fungsional tubuh manusia dalam konteks optimalisasi gerakan dan aktivitas. Terakhir, terdapat kebugaran keterampilan gerak atau keterampilan motorik, yang mengukur tingkat koordinasi, kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan, dan keseimbangan dalam pelaksanaan suatu aktivitas (Barlian dan Yusra, 2017). Suku Anak Dalam, salah satu kelompok suku terpencil yang berada di Provinsi Jambi, menjalani kehidupan dalam kondisi yang sangat sederhana dan sepenuhnya bergantung pada lingkungan alam. Mereka belum mengadopsi pakaian seperti yang umumnya dikenakan oleh masyarakat modern. Para pria Suku Anak Dalam mengenakan "kanncut" atau celana dalam, yang terdiri dari kain panjang yang dililitkan dari pinggang hingga selangkangan untuk menutupi area genital mereka. Sementara itu, perempuan Suku Anak Dalam yang belum menikah menggunakan kain sarung yang diikatkan hingga sebatas dada, sedangkan perempuan yang sudah menikah mengenakan kain sarung yang diikatkan hingga sebatas pinggul.

Di Provinsi Jambi, Pulau Sumatera, terdapat sebuah komunitas adat terpencil yang dikenal sebagai Suku Kubu atau Suku Anak Dalam. Mereka tinggal bersama dalam kelompok-kelompok di dalam hutan, dan dalam bahasa setempat, pola hidup nomaden ini dikenal sebagai Melangun. Yanto (2016) menjelaskan bahwa Suku Anak Dalam adalah salah satu kelompok minoritas yang berdiam di hutan dataran rendah Provinsi Jambi, dan mereka juga dikenal dengan sebutan Orang Rimba atau Orang Kubu.

Istilah "kubu" adalah nama yang diberikan oleh penduduk Melayu untuk merujuk kepada individu yang dianggap memiliki tingkat kemampuan yang sangat rendah, kurang bersih, berbau, kurang cerdas, dan tidak beragama, khususnya yang ditemukan di wilayah perbatasan pedalaman Jambi. Di sisi lain,

penggunaan istilah "Orang Rimba" merupakan sebutan yang digunakan oleh mereka sendiri untuk merujuk kepada kelompok mereka (Manurung, 2013).

Menurut Yanto (2016) menerangkan, "Istilah orang Kubu ini tidak disukai oleh suku anak dalam, karena istilah itu tidak disesuaikan dengan pendapat mereka dan dianggap sebagai penghinaan bagi komunitas mereka yang umumnya hidup dan tersebar di kawasan hutan Provinsi Jambi. Suku anak dalam tidak menyebut dirinya Kubu, tapi menyebut dirinya sebagai Orang Rimba atau suku anak dalam. Penamaan suku anak dalam sendiri dimulai setelah kemerdekaan. Sebagai suatu bentuk penghormatan Pemerintah terhadap kelompok minoritas yang umumnya hidup di pedalaman hutan Jambi, akhirnya penamaan Orang Kubu diganti menjadi Suku anak dalam". Suku anak dalam punya cara khusus untuk bertahan hidup di dalam hutan, sumber pangan menjadi ukuran kesejahteraan mereka. Tradisi pengobatan berjalan sebagaimana di ajarkan leluhur lengkap dengan mantra dan jampi memohon pertolongan ke dewa.

Pertumbuhan motorik pada suku Anak Dalam melibatkan aktivitas yang memanfaatkan sejumlah otot dan bagian tubuh tertentu. Perkembangan fisik motorik, terutama pada anak-anak, memiliki signifikansi penting dalam pengembangan koordinasi gerakan yang melibatkan berbagai bagian tubuh.

Kemampuan motorik suku anak dalam sangat terpengaruh oleh aktivitas sehari-hari yang mereka jalani. Dalam usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, mereka aktif terlibat dalam beragam aktivitas seperti berlari, melompat, berburu, berenang, memanjat pohon, dan menggunakan tombak. Oleh karena itu, suku anak dalam yang telah lama tinggal di komunitas terpencil memiliki kemampuan motorik yang sangat luar biasa jika dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di perkotaan. Mereka melakukan semua aktivitas ini tanpa memedulikan kondisi cuaca, baik dalam cuaca hujan maupun panas, demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka (Barlian dan Yusra, 2017).

Hasil dari survei yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara dengan kepala suku atau Tumenggung pada tanggal 17 Juli 2022 mengindikasikan bahwa perkembangan motorik suku anak dalam dalam beberapa tahun terakhir masih menunjukkan kurangnya perkembangan, terutama pada anak-anak yang masih dalam usia dini dan belum mencapai kemampuan berpikir abstrak. Mereka cenderung lebih banyak melakukan peniruan dan menyerap informasi melalui panca indera mereka..

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi (2013), "Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menginvestigasi keadaan, situasi, atau faktor lain yang telah disebutkan sebelumnya, dengan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian." Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah seluruh anggota suku anak dalam yang tinggal di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Sampel penelitian terdiri dari Tumenggung dan beberapa anggota suku anak dalam yang tinggal di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Data dikumpulkan melalui penggunaan Tes Kemampuan Motorik dan juga melalui wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik, yaitu dengan menghitung nilai-nilai dan presentase menggunakan rumus-rumus statistik deskriptif kuantitatif, yang selanjutnya diperkuat dengan hasil dari wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kemampuan Motorik Kelincahan**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Kelincahan

Kelas Interval	Fa	Fr	Kategori
<32,00	0	0	Baik Sekali
34,33-32,01	1	20,00	Baik

**Jurnal Ilmu Keolahragaan 2 (1), 2024 1-7**  
**Engki Saputra, Anton Komaini**

36,66-34,34	3	60,00	Cukup
38,98-36,67	1	20,00	Kurang
>38,99	0	0	Kurang Sekali
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel dia atas dari 5 orang sampel, 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik kelincahan berkisar antara 34,33-32,01 dengan kategori baik, 3 orang (60,00%) memiliki kemampuan motorik kelincahan berkisar antara 36,66-34,34 dengan kategori cukup, dan 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik kelincahan berkisar antara 38,98-36,67 dengan kategori kurang.

**2. Kemampuan Motorik Koordinasi**

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Koordinasi

Kelas Interval	Fa	Fr	Kategori
>2,61	1	20,00	Baik Sekali
1,27-2,60	0	0	Baik
-0,07-1,26	4	80,00	Cukup
-1,41 - -0,06	0	0	Kurang
<-1,40	0	0	Kurang Sekali
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel dia atas dari 5 orang sampel, 1 orang (40,00%) memiliki kemampuan motorik koordinasi berkisar antara >2,61 dengan kategori baik sekali, dan 4 orang (80,00%) memiliki kemampuan motorik koordinasi berkisar antara -0,07-1,26 dengan kategori cukup.

**3. Kemampuan Motorik Keseimbangan**

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Keseimbangan

Kelas Interval	Fa	Fr	Kategori
>30,85	0	0	Baik Sekali
30,30-30,84	0	0	Baik
29,75-30,29	4	80,00	Cukup
29,20-29,74	0	0	Kurang
<29,19	1	20,00	Kurang Sekali
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel dia atas dari 5 orang sampel, 4 orang (80,00%) memiliki kemampuan motorik keseimbangan berkisar antara 29,75-30,29 dengan kategori cukup, dan 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik keseimbangan berkisar antara <29,19 dengan kategori kurang sekali.

**4. Kemampuan Motorik Kecepatan**

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik Kecepatan

Kelas Interval	Fa	Fr	Kategori
<27,78	0	0	Baik Sekali
30,04-27,79	2	40,00	Baik
32,30-30,05	1	20,00	Cukup
34,56-32,31	2	40,00	Kurang
<34,57	0	0	Kurang Sekali
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel dia atas dari 4 orang sampel, 2 orang (40,00%) memiliki kemampuan motorik kecepatan berkisar antara 30,04-27,79 dengan kategori baik, 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik kecepatan berkisar antara 32,30-30,05 dengan kategori cukup, dan 2 orang (40,00%) memiliki kemampuan motorik kecepatan berkisar antara 34,56-32,31 dengan kategori kurang.

## 5. Kemampuan Motorik

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Motorik

Kelas Interval	Fa	Fr	Kategori
>16	1	20,00	Baik Sekali
13-15	1	20,00	Baik
11-12	1	20,00	Cukup
8-10	2	40,00	Kurang
<7	0	0	Kurang Sekali
Jumlah	5	100	

Dari tabel di atas yang menunjukkan hasil dari 5 orang sampel, dapat dilihat bahwa 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik yang tergolong dalam kategori sangat baik, dengan skor berkisar di atas 16. Kemudian, 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik yang tergolong dalam kategori baik, dengan skor berkisar antara 13-15. Selanjutnya, 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik yang tergolong dalam kategori cukup, dengan skor berkisar antara 11-12. Terakhir, 2 orang (40,00%) memiliki kemampuan motorik yang tergolong dalam kategori kurang, dengan skor berkisar antara 8-10.

## 6. Faktor yang mempengaruhinya Kemampuan Motorik pada Suku Anak Dalam di Desa Sungai Abang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Provinsi Jambi

Dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai metode penelitian, peneliti melakukan penyelidikan lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi Kemampuan Motorik suku anak dalam di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Ini melibatkan pengidentifikasian faktor-faktor pendukung dan penghambat. Informan yang terlibat dalam wawancara adalah kepala adat. Hasil dari wawancara tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

### a. Situasi Alam/Hutan

Dapat dilihat hasil dari wawancara di atas bisa kita ambil hasil situasi alam/hutan tidak baik untuk kemampuan gerak motorik karena hutan sekarang sudah banyak ditebang oleh masyarakat sekitar, tambang ilegal dan daerah sungai abang sudah banyak melakukan penyenturman ilegal, dan putas sehingga SAD jarang melakukan aktifitas memancing. Untuk itu peran pemerintah memberikan semacam larangan untuk masyarakat sekitar untuk menebang hutan agar SAD dapat kembali untuk melakukan berburu dan memancing.

### b. Adat Istiadat

Dapat dilihat hasil dari wawancara di atas bisa kita ambil hasil situasi adat istiadat baik untuk kemampuan gerak motorik karena aktivitas berburu adalah keseharian mereka dalam melakukan gerak dan SAD mereka aktif melangun ketika ada teman atau keluarga yang meninggal dalam arti berpindah tempat untuk menghilangkan rasa sedih.

### c. Kesempatan/Waktu

Dapat dilihat hasil dari wawancara di atas bisa kita ambil hasil situasi kesempatan/waktu baik untuk kemampuan gerak motorik karena SAD banyak menghabiskan waktu di dalam hutan supaya mereka aktif dalam bergerak dan SAD mereka aktif berburu, menangkap madu, menombok adalah keharian mereka dalam melakukan gerak.

### d. Pola Asuh

Dapat dilihat hasil dari wawancara di atas bisa kita ambil hasil situasi pola asuh baik untuk kemampuan gerak motorik karena pola asuh orang tua SAD mengajari anak melakukan gerak dalam keseharian mereka seperti mengajarkan berburu untuk mengarluarkan keringat untuk penyakit dalam tubuh anak dan orang tua tidak membiarkan anak mereka bermain di dalam hutan.

## PEMBAHASAN

Suku Anak Dalam mempercayai bahwa hutan merupakan tanah peninggalan nenek moyang yang harus tetap ada dan dipertahankan (Triana & Eka Putri, 2022). Demi terpenuhinya kebutuhan dasar berupa kebutuhan sandang pangan papan, Suku Anak Dalam memanfaatkan hasil hutan berupa tumbuhan serta hewan untuk diburu (Hajri & Indrawadi, 2021). Suku Anak Dalam masih menggunakan obat-obatan

herbal yang berasal dari beberapa tumbuhan di hutan (Hadriyati et al., 2020), dalam pemenuhan makanan pokok, Suku Anak Dalam (SAD) memanfaatkan hasil meramu dari tumbuhan jenis umbi-umbian, serta melakukan berburu pada binatang tertentu seperti babi, kijang, dan rusa yang dikonsumsi ataupun dijual untuk ditukarkan menjadi uang untuk dimanfaatkan membeli kebutuhan lainnya. Suku Anak Dalam terdiri dari dua kelompok. Satu kelompok menjalani gaya hidup yang menetap melalui program pemberdayaan yang ditawarkan oleh pemerintah daerah, sementara kelompok lainnya menjalani secara nomaden (Triana & Eka Putri, 2022; Tristo, 2018).

Hasil analisis data dan temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 5 anggota Suku Anak Dalam (SAD) yang menjadi sampel, 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik yang dapat dikategorikan sebagai sangat baik, 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik yang tergolong baik, 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik yang cukup, dan 2 orang (40,00%) memiliki kemampuan motorik yang tergolong kurang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anggota SAD memiliki kemampuan motorik yang kurang, dengan persentase sebesar 40%.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, kemampuan motorik suku Anak Dalam di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, masih banyak yang berada pada kategori kurang atau tingkat motorik yang rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik ini melalui berbagai aktivitas bermain. Kemampuan motorik yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam saat ini memiliki dampak signifikan pada perkembangan keterampilan mereka di masa mendatang, sehingga perlu ditingkatkan melalui aktivitas fisik yang dilakukan sehari-hari. Dengan melakukan evaluasi dan penilaian terhadap kemampuan motorik, akan memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang berharga tentang kemajuan yang terkait dengan kemampuan motorik tersebut. Dengan demikian, hasil-hasil tersebut dapat menjadi panduan dalam mengambil tindakan untuk meningkatkan kemampuan motorik suku Anak Dalam.

Kemampuan motorik bergantung pada kualitas aktivitas otak dan otot, oleh karena itu, tubuh memerlukan asupan nutrisi yang optimal. Prinsip ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Hasdianah (2014), yang menyatakan bahwa anak-anak yang mendapatkan nutrisi yang memadai cenderung lebih aktif, sementara anak-anak yang mengalami kekurangan gizi dapat mengalami gangguan dalam perkembangan mereka karena dampaknya pada perkembangan otak dan tingkat kecerdasan mereka (Yunita & Utama, 2021).

Faktor Lingkungan Alam/Hutan adalah hal yang sangat berpengaruh. Suku Anak Dalam sangat bergantung pada lingkungan alam dan sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Ini memungkinkan mereka untuk berburu, mengumpulkan buah-buahan, rotan, madu, menangkap ikan, dan melakukan aktivitas lainnya. Komunitas Suku Anak Dalam memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap lingkungan alam dan sumber daya alam yang tersedia di daerah mereka.

Faktor Adat Istiadat memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan Suku Anak Dalam, yang telah mewarisi tradisi mereka secara turun-temurun. Bagi Suku Anak Dalam, menjalani kehidupan mereka termasuk dalam budaya Endelog (berburu), dan adat istiadat mereka juga menganggap aktivitas pengambilan madu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upacara adat mereka. Oleh karena itu, praktik pengambilan madu tetap menjadi bagian integral dari kehidupan mereka hingga saat ini. Tradisi Endelog juga erat kaitannya dengan aspek agama yang mereka pertahankan, dan ini mendukung mereka dalam menjalankan aktivitas fisik karena mereka sering harus berpindah tempat saat ada kematian dalam keluarga. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup mereka tetap nomaden dan mereka masih menerapkan sistem gotong-royong atau kerjasama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Faktor Kesempatan/Waktu memegang peranan penting. Suku Anak Dalam mengandalkan sumber kehidupan mereka pada hasil-hasil hutan, dan karena itu, mereka secara rutin melakukan aktivitas motorik setiap hari guna mencukupi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, mereka perlu memanfaatkan waktu dengan cermat untuk melakukan berbagai tindakan agar dapat meraih hasil yang diinginkan.

Faktor pola asuh. Suku anak dalam mengajari anak melakukan gerak dalam keseharian mereka seperti mengajarkan berburu untuk mengangkuatkan keringat untuk penyakit dalam tubuh anak dan orang tua tidak membiarkan anak mereka bermain di dalam hutan.

Dampak dari Penebangan Hutan tidak dapat diabaikan, karena pengaruhnya semakin mengakibatkan penyisihan dan pergeseran Suku Anak Dalam secara perlahan namun pasti. Penebangan hutan mengakibatkan hal-hal berikut: pertama, kekurangan lahan yang dibutuhkan untuk menjalankan adat-istiadat dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kedua, merusak sistem nilai budaya karena wilayah yang digunakan untuk mempertahankan tradisi leluhur menjadi hilang.

### SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai kemampuan motorik dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan motorik suku Anak Dalam di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, dapat disimpulkan berdasarkan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut.

1. Dari lima anggota Suku Anak Dalam (SAD) yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik yang sangat baik, 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik yang baik, 1 orang (20,00%) memiliki kemampuan motorik yang cukup, dan 2 orang (40,00%) memiliki kemampuan motorik yang kurang. Oleh karena itu, sebagian besar anggota SAD memiliki kemampuan motorik yang dikategorikan sebagai kurang, dengan persentase sebesar 40%..
2. Faktor-faktor yang memberikan dukungan mencakup kondisi alam yang menguntungkan, adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, ketergantungan pada sumber daya hutan untuk mencari nafkah, dan pola asuhan yang positif yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.
3. Faktor-faktor yang menghambat perkembangan motorik termasuk pembukaan lahan tanpa tanggung jawab, ketidakmampuan komunikasi sosial yang memadai, perhatian pemerintah yang masih kurang, serta keterpilihan Suku Anak Dalam dalam memegang teguh adat istiadat dan sistem kepercayaan yang sangat dihormati.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barlian dan Yusra. 2017. *Aktivitas Motorik Suku Anak Dalam Desa Muaro Kelis Kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNP) Unsyiah
- Hadriyati, A., Andriani, M., & Pratiwi, A. 2020. *Ethnobotany Study in Hope Forest for Children in Nine in Nine Village Bungku Village Bajubang Batanghari District Jambi Province*. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 861.
- Hajri, P., & Indrawadi, J. 2021. *Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sarolangun, Provinsi Jambi*. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 88.
- Hasdianah. 2014. *Gizi, Pemanfaatan Gizi, Diet, dan Obesitas*. Nuha medika
- Manurung, Butet. 2013. *“Sokola Rimba, Pengalaman belajar bersama Orang Rimba”*, Yogyakarta: INSIST, 2007.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triana, D., & Eka Putri, Y. 2022. *Identitas Kultural Masyarakat Suku Anak Dalam (ORANG RIMBA) (Studi Analisis Film Dokumenter Orang Rimba ‘The Life of Suku Anak Dalam’)*. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(2), 108–115.
- Tristo, R. 2018. *Peningkatan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Bagi Suku Anak Dalam Provinsi Sumatera Selatan Melalui Penyuluhan Sosial*. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XIV(25).
- Yanto, Ferry. 2016. *Sejarah Pembinaan Terhadap Suku Anak Dalam Di Kabupaten Batang Hari Propinsi Jambi (1970-2014)*. Thesis, Universitas Andalas
- Yunita, L., & Utama, L. J. (2021). *Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Posyandu Bunga Maja Kecamatan Gunung Sari*. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 2(2), 9–14.